

Exploring Contemporary Intellectual Approaches to the Sirah Nabawiyah: A Comparative Analysis of Modern Islamic Historiography

Menelusuri Pendekatan Intelektual Kontemporer dalam Sirah Nabawiyah: Analisis Perbandingan Historiografi Islam Modern

Muhammad Riedho¹, Saiful Umam²

¹⁻²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Muhammad Riedho

✉ mriedho@gmail.com

Keyword:

Historiography; Islam; Methodology; Prophet Muhammad; Thematic Analysis.

Kata Kunci:

Historiografi; Islam; Metodologi; Nabi Muhammad; Analisis Tematik.

Abstract

*Historiography in Islamic studies serves as a crucial epistemological framework for documenting the life of the Prophet Muhammad ﷺ, balancing textual authenticity and contemporary relevance. This research conducts a comparative analysis of two seminal modern works: *ar-Rāḥiq al-Makhtūm* by Ṣhafiurrahmān al-Mubārakfūrī and *Fiqh Ṣīrah* by Sa'īd Ramadhān al-Buṭhī. It examines how Salafi-Hadith and Asy'arī-Syāfi'ī intellectual traditions shape narrative structure, source verification, and methodological orientation. The study highlights al-Mubārakfūrī's commitment to chronological narration and stringent sanad-matan critique alongside al-Buṭhī's thematic-integrative approach that extracts legal and ethical lessons from prophetic events. Findings reveal that *ar-Rāḥiq* prioritizes historical certainty through preservation of authentic reports, while *Fiqh Ṣīrah* emphasizes functional applicability by deriving jurisprudential and moral insights. The research concludes with methodological recommendations for synthesizing rigorous verification and contextual analysis, aiming to advance future Islamic historiography that is both authoritative and pragmatically transformative.*

Abstrak

Historiografi dalam studi Islam merupakan kerangka epistemologis penting untuk mendokumentasikan kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, yang menyeimbangkan otentisitas teks dan relevansi kontemporer. Penelitian ini menganalisis perbandingan dua karya modern kanonik: *ar-Rāḥiq al-Makhtūm* karya Ṣhafiurrahmān al-Mubārakfūrī dan *Fiqh Ṣīrah* karya Sa'īd Ramadhān al-Buṭhī. Kajian ini menelusuri bagaimana tradisi intelektual Salafi-Hadis dan Asy'arī-Syāfi'ī membentuk struktur narasi, verifikasi sumber, serta orientasi metodologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī menekankan narasi kronologis dan kritik sanad-matan yang ketat, sedangkan al-Buṭhī mengadopsi pendekatan tematik-integratif untuk mengekstraksi pelajaran hukum dan etika dari peristiwa kenabian. Temuan ini menggarisbawahi bahwa *ar-Rāḥiq* memprioritaskan kepastian historis melalui preservasi riwayat otentik, sementara *Fiqh Ṣīrah* menekankan aplikasi praktis. Penelitian ini merekomendasikan sintesis antara verifikasi rigor dan analisis kontekstual untuk memajukan historiografi Islam yang otoritatif dan transformatif.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Historiografi, sebagai disiplin ilmu pendokumentasian peristiwa historis, memainkan peran sentral dalam peradaban Islam. Landasan epistemologisnya terbentuk dari dua sumber fundamental: imperatif Al-Qur'an untuk merefleksikan sejarah umat terdahulu dan metodologi verifikasi yang ketat dalam tradisi ilmu Hadis. Al-Qur'an, dengan lebih dari seperlima kandungannya berisi narasi historis, mendorong umat Islam untuk mengambil pelajaran (*ibrah*) dari masa lalu. Sementara itu, ilmu Hadis menyediakan kerangka kerja metodologis terutama melalui kritik sanad (*rantai periwayat*) dan matan (*konten riwayat*) yang diadopsi oleh sejarawan Muslim awal untuk memastikan validitas dan otentisitas data sejarah [1].

Perkembangan awal penulisan sejarah kenabian dimulai dengan genre *Maghazi*, yang secara spesifik berfokus pada ekspedisi militer yang dipimpin oleh Nabi Muhammad ﷺ. Karya-karya *Maghazi* pada mulanya berfungsi untuk memberikan legitimasi politik bagi kebijakan ekspansi wilayah (*futuhiyyah*) pada masa kekhalifahan awal. Namun, seiring berjalannya waktu, kebutuhan komunal bergeser dari justifikasi militer ke pembinaan karakter dan identitas spiritual. Fokus penulisan pun meluas, mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi, mulai dari kelahiran hingga wafat, yang kemudian melahirkan genre *Sirah* yang lebih komprehensif. Pergeseran ini menandai sebuah evolusi epistemologis, di mana dokumentasi sejarah tidak lagi hanya bertujuan politis, tetapi menjadi sebuah keharusan teologis untuk menyediakan teladan paripurna (*uswah hasanah*) bagi umat [2].

Para sejarawan seperti H.A.R. Gibb dan Badri Yatim telah memetakan periodisasi historiografi Islam, menggarisbawahi adanya transformasi paradigmatis dari masa ke masa [3]. Azyumardi Azra secara lebih spesifik mengklasifikasikan penulisan *Sirah Nabawiyah* ke dalam tiga corak utama [4]:

- a. Tradisional (*riwayah*): Bersifat naratif-kronologis, bergantung penuh pada transmisi Hadis, dan memprioritaskan otentisitas riwayat. Karya-karya monumental dari periode awal, seperti yang dikodifikasi oleh Muhammad bin Ishaq (w. 150 H) dan disempurnakan oleh Ibn Hisham (w. 218 H), menjadi pilar dari tradisi ini.
- b. Kontemporer (*dirayah*): Mengadopsi kerangka kronologis dari karya klasik namun diperkaya dengan analisis rasional dan metodologi ilmiah modern.

- c. Tematik (*maudhu'iyat*): Berfokus pada subjek-subjek spesifik yang diekstraksi dari kehidupan Nabi, memungkinkan analisis mendalam yang relevan dengan kebutuhan akademis atau profesional tertentu.

Kemunculan corak kontemporer dan tematik merupakan respons langsung terhadap tantangan zaman. Umat Islam di era modern tidak hanya memerlukan catatan kronologis, tetapi juga jawaban dan kerangka kerja yang relevan untuk menghadapi persoalan-persoalan kekinian, mulai dari isu politik, hukum, sosial, hingga pendidikan karakter.

Dalam lanskap intelektual kontemporer, Syafiurrahman al-Mubarakfuri (1943–2006) dan Said Ramadhan al-Buthi (1929–2013) muncul sebagai dua figur berpengaruh yang karyanya dalam bidang *Sirah* merepresentasikan respons yang berbeda terhadap modernitas. Perbedaan ini tidak dapat dipisahkan dari latar belakang teologis dan intelektual mereka yang kontras.

Syafiurrahman al-Mubarakfuri, seorang ulama dari Mubarakpur, India, dikenal sebagai penganut pemahaman pemurnian (Salafi/Ahl al-Hadith). *Manhaj* (metodologi) ini menekankan pada kemurnian akidah dan praktik keagamaan dengan merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis yang sahih, serta menolak inovasi (*bid'ah*) dan interpretasi filosofis (*ta'wil*) yang dianggap berlebihan [5]. Karyanya yang paling monumental, *ar-Rahiq al-Makhtum*, adalah manifestasi dari *manhaj* ini dalam bidang historiografi. Kemenangannya dalam kompetisi penulisan *Sirah* yang diselenggarakan oleh Liga Muslim Dunia pada tahun 1979 memberinya otoritas dan pengakuan global, menjadikan karyanya sebagai rujukan standar di banyak institusi. Pendekatan al-Mubarakfuri dapat dipahami sebagai sebuah proyek purifikasi narasi sejarah, yang bertujuan untuk menyajikan kembali kisah Nabi ﷺ dalam bentuk yang dianggap paling otentik dan bersih dari tambahan-tambahan yang tidak berdasar.

Di sisi lain, Said Ramadhan al-Buthi, seorang ulama terkemuka dari Suriah, merupakan representasi dari Islam neo-tradisionalis. Beliau adalah seorang ahli fikih mazhab Syafi'i, penganut akidah Asy'ari, dan memiliki apresiasi mendalam terhadap tasawuf. Tradisi intelektual Asy'ari secara historis menempati posisi moderat antara literalisme dan rasionalisme murni, memberikan ruang bagi interpretasi (*ta'wil*) terhadap teks-teks yang ambigu (*mutashabihat*) untuk menjaga konsistensi teologis [6]. Karyanya, *Fiqh Sirah Ma'a Mujaz li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*, mencerminkan tradisi ini. Al-Buthi secara eksplisit mengkritik literalisme Salafi dan pendekatan modernis yang

sekuler, serta menawarkan metodologi yang mengintegrasikan teks (*naql*) dan akal (*'aql*) [7]. Karyanya melihat sejarah kenabian bukan sekadar sebagai kumpulan riwayat, melainkan sebagai sumber yang kaya untuk ekstraksi hukum (*istinbath*), hikmah, dan aplikasi praktis dalam kehidupan kontemporer. Pandangan politiknya yang cenderung mendukung stabilitas negara, meskipun kontroversial, turut membentuk pemikirannya tentang pentingnya Sirah sebagai panduan untuk membangun tatanan sosial yang teratur.

Dengan demikian, perbedaan latar belakang teologis kedua penulis ini berfungsi sebagai "lensa epistemologis" yang secara fundamental membentuk pendekatan historiografi mereka. *Ar-Rahiq al-Makhtum* adalah produk dari *manhaj* Salafi yang berorientasi pada preservasi dan purifikasi, sedangkan *Fiqh Sirah* adalah cerminan dari tradisi Asy'ari-Sufi yang berorientasi pada aplikasi dan interpretasi.

Kedua kitab, *ar-Rahiq al-Makhtum* dan *Fiqh Sirah*, telah mencapai status kanonik dalam literatur *Sirah* modern. Keduanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diadopsi secara luas dalam kurikulum pendidikan Islam di seluruh dunia, dan menjadi bacaan populer di kalangan umat Islam. Popularitas ini menjadikan keduanya sebagai artefak budaya dan intelektual yang signifikan untuk memahami bagaimana kehidupan Nabi Muhammad ﷺ direpresentasikan dan dikonsumsi di era kontemporer.

Meskipun demikian, kajian akademis yang secara spesifik melakukan analisis komparatif mendalam terhadap metodologi historiografi keduanya sebagai cerminan dari tradisi intelektual yang berbeda masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan membedah bagaimana perbedaan *manhaj* teologis (Salafi vs. Asy'ari) secara langsung memengaruhi corak penulisan, konstruksi narasi, dan ekstraksi nilai dari materi sejarah yang sama. Dengan memanfaatkan basis data akademis internasional, analisis tekstual ini akan dihubungkan dengan diskursus global yang lebih luas mengenai studi *Sirah*, pendidikan karakter, dan relevansi hukum Islam di dunia modern.

2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana *Sirah Nabawiyah* dipahami dalam perspektif intelektual kontemporer melalui kajian kitab *ar-Rahiq al-Makhtum* karya Syafiurrahman al-Mubarakfuri dan *Fiqh Sirah Ma'a Mujaz li-Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah* karya Said Ramadhan al-Buthi?
- b. Bagaimanakah corak penulisan dan metodologi historis yang diterapkan dalam kedua karya tersebut memengaruhi konstruksi narasi kehidupan Nabi

Muhammad ﷺ?

- c. Nilai-nilai profetik apa saja yang dapat diekstraksi dari masing-masing kitab, dan bagaimana relevansinya dengan tantangan pembentukan karakter dan pendidikan kontemporer?
- d. Sejauh manakah *Fiqh Sirah* memberikan kontribusi pada pemahaman hukum dan etika Islam melalui integrasi antara kajian sejarah kenabian dan prinsip-prinsip fiqh?
- e. Apa rekomendasi metodologis yang dapat dikembangkan dari analisis komparatif kedua karya tersebut untuk penelitian historiografi Islam selanjutnya?

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan teknik kepustakaan (*library research*) sebagai sumber utama, meliputi kitab primer *ar-Rahiq al-Makhtum* karya al-Mubarakfuri dan *Fiqh as-Sirah* al-Buthi serta literatur sekunder berupa artikel, jurnal, dan buku terkait historiografi Islam kontemporer; tahapan penelitian meliputi heuristik (pengumpulan data) melalui identifikasi, klasifikasi, dan digitalisasi naskah, diikuti kritik sumber internal-eksternal (*takhrīj sanad-matan* serta perbandingan antarversi) untuk menjamin validitas informasi, kemudian interpretasi data melalui analisis wacana untuk mengungkap makna historis dan nilai-nilai profetik, dan terakhir historiografi dengan menyusun narasi sistematis berdasar kerangka kronologis serta tematik memadukan narasi deskriptif dengan ekstraksi nilai fiqh dan ibrah guna menghasilkan karya penelitian yang koheren, akurat, dan relevan dalam konteks intelektual kontemporer.

B. PEMBAHASAN

1. Perspektif Intelektual Kontemporer dalam Pemaknaan Sirah

Baik al-Mubarakfuri maupun al-Buthi menulis karya mereka sebagai respons terhadap tantangan modernitas, namun konsepsi mereka tentang "tantangan" tersebut berbeda secara fundamental, yang pada gilirannya membentuk tujuan dari karya mereka. Bagi Syafiurrahman al-Mubarakfuri, tantangan utama di era kontemporer adalah ancaman terhadap kemurnian dan otentisitas narasi *Sirah*. Narasi ini diserang dari dua arah: kritik skeptis dari para orientalis Barat yang meragukan keabsahan sumber-sumber Islam, dan interpretasi kaum modernis Muslim yang cenderung merasionalisasi mukjizat

dan mereduksi kenabian menjadi sekadar kepemimpinan sosial-politik. Dalam konteks ini, *ar-Rahiq al-Makhtum* berfungsi sebagai sebuah benteng pertahanan. Tujuannya adalah untuk menyajikan sebuah narasi *Sirah* yang "terjaga" otoritatif, komprehensif, dan didasarkan pada verifikasi riwayat yang paling ketat sebagai standar rujukan bagi umat Islam modern. Proyeknya adalah sebuah upaya preservasi dan kodifikasi, menyediakan narasi yang bersih dan dapat diandalkan untuk konsumsi massa.

Sebaliknya, Said Ramadhan al-Buthi melihat tantangan kontemporer bukan pada otentisitas narasi, melainkan pada relevansi fungsionalnya. Menurutnya, masalah utama adalah kegagalan umat Islam modern untuk melihat *Sirah* sebagai sumber yang hidup dan dinamis untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian [7]. Ia mengkritik keras para penulis modern yang memperlakukan Nabi ﷺ hanya sebagai tokoh sejarah, politisi, atau reformis sosial, sehingga mengabaikan dimensi sentralnya sebagai Rasul yang membawa wahyu dan syariat [8]. Oleh karena itu, *Fiqh Sirah* dirancang sebagai sebuah proyek aplikasi. Tujuannya adalah untuk mendemonstrasikan bagaimana setiap peristiwa dalam kehidupan Nabi ﷺ mengandung pelajaran (*ibrah*), prinsip hukum, dan hikmah yang dapat dan harus diterapkan untuk membangun kembali peradaban Islam. Karyanya adalah sebuah "manual peradaban" yang menunjukkan bagaimana *Sirah* dapat menjadi kerangka kerja untuk politik, hukum, pendidikan, dan etika di zaman modern [9].

2. Corak Penulisan dan Metodologi Historis: Sebuah Perbandingan Kritis

Perbedaan tujuan yang mendasari kedua karya ini secara langsung termanifestasi dalam metodologi historiografi dan corak penulisan yang mereka adopsi. Analisis mendalam terhadap kedua pendekatan ini mengungkapkan bagaimana metode membentuk narasi dan, pada akhirnya, mengkonstruksi "sosok" Nabi Muhammad ﷺ yang berbeda bagi pembacanya.

a. Metodologi dalam *ar-Rahiq al-Makhtum*: Narasi Otentik yang Terjaga

Karya al-Mubarakfuri dapat diklasifikasikan sebagai historiografi dengan pendekatan naratif-kronologis yang diperkuat oleh metodologi kritik hadis. Ciri-ciri utamanya adalah:

- 1) Struktur Kronologis yang Ketat: Peristiwa disajikan secara berurutan, mulai dari kondisi Jazirah Arab pra-Islam, kelahiran Nabi, fase Makkah, fase Madinah, hingga wafatnya. Struktur ini memberikan alur cerita yang jelas dan mudah diikuti [5].
- 2) Verifikasi Sumber yang Prioritas: Al-Mubarakfuri secara konsisten

merujuk pada sumber-sumber klasik dan melakukan *takhrij* (verifikasi sanad dan matan). Ketika terjadi perbedaan riwayat, ia akan menimbang dan memilih versi yang dianggapnya paling kuat (*rajih*), sering kali dengan menyertakan catatan kritis. Ini mencerminkan pengaruh kuat dari disiplin ilmu hadis dalam metodologinya [5].

- 3) Peran Penulis sebagai Narator Objektif: Penulis memosisikan dirinya sebagai kompilator dan verifikator yang andal. Ia meminimalkan interpretasi pribadi atau *istinbath* hukum yang mendalam, seolah membiarkan riwayat-riwayat yang telah terverifikasi "berbicara sendiri".
- 4) Gaya Bahasa yang Aksesibel: Meskipun akademis, gaya bahasanya lugas dan memiliki alur "novelistik", yang membuatnya dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, dari santri hingga pembaca umum.

Metodologi ini menghasilkan sebuah narasi yang bertujuan membangun kepastian (*yaqin*) historis. Sosok Nabi Muhammad ﷺ yang dikonstruksi adalah figur historis yang paling otentik dan terverifikasi, di mana keabsahan riwayat menjadi prioritas tertinggi. Pembaca *ar-Rahiq al-Makhtum* akan memperoleh pemahaman yang solid dan terperinci tentang "apa yang Nabi lakukan" berdasarkan bukti-bukti riwayat yang paling sah.

3. Metodologi dalam *Fiqh Sirah*: Analisis Fungsional yang Relevan

Karya al-Buthi, sebaliknya, mengadopsi pendekatan tematik-integratif dan manhaji (metodologis). Pendekatan ini tidak hanya bertanya "apa yang terjadi?", tetapi lebih penting lagi, "apa maknanya?". Ciri-ciri utamanya adalah [7]:

- a. Struktur Tematik dalam Kerangka Kronologis: Meskipun mengikuti alur waktu kehidupan Nabi, setiap bab atau sub-bab sering kali berfokus pada tema tertentu. Al-Buthi secara sengaja memilih dan menyoroti peristiwa-peristiwa yang memiliki relevansi hukum dan etis yang kuat.
- b. Ekstraksi *Ibrah* dan *Fiqh*: Fitur yang paling menonjol dari kitab ini adalah adanya bagian khusus di akhir setiap pembahasan peristiwa yang menguraikan *ibrah* (pelajaran), hikmah, dan implikasi fikihnya. Ini adalah inti dari pendekatan "Fiqh Sirah".
- c. Peran Penulis sebagai Analis-Pendidik: Al-Buthi tidak hanya menarasikan, tetapi secara aktif menafsirkan, menganalisis, dan membimbing pembaca

untuk menarik kesimpulan praktis. Ia bertindak sebagai seorang *faqih* (ahli hukum) dan *murabbi* (pendidik) yang menggunakan sejarah sebagai mediumnya.

- d. Integrasi Multidisipliner: Karyanya secara eksplisit mengintegrasikan sejarah dengan disiplin ilmu Islam lainnya seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akidah, dan Tasawuf. Ia menunjukkan bagaimana *Sirah* adalah manifestasi praktis dari seluruh ajaran Islam.

Metodologi ini bertujuan membangun relevansi (*munasabah*) praktis. Sosok Nabi Muhammad ﷺ yang ditampilkan adalah sumber hukum dan etika yang hidup (*living source*). Pembaca *Fiqh Sirah* akan dipandu untuk memahami "mengapa Nabi melakukan suatu tindakan, dan apa artinya bagi kehidupan kita hari ini secara hukum, etis, dan spiritual."

Tabel berikut merangkum perbedaan fundamental antara kedua pendekatan metodologis tersebut.

Tabel 1: Perbandingan Metodologi Historiografi

Kriteria	<i>Ar-Rahiq al-Makhtum</i> (Al-Mubarakfuri)	<i>Fiqh Sirah</i> (Al-Buthi)
Pendekatan Utama	Naratif-Kronologis; Deskriptif	Tematik-Integratif; Manhaji
Struktur Narasi	Linear, berdasarkan urutan waktu peristiwa secara ketat.	Episodik, berfokus pada tema-tema dalam kerangka kronologis.
Penggunaan Sumber	Verifikasi dan kompilasi riwayat terkuat dari sumber primer.	Seleksi dan perbandingan sumber untuk ekstraksi hukum dan hikmah.
Peran Penulis	Narator dan verifikator yang objektif.	Analisis, penafsir, dan pendidik (<i>murabbi</i>).
Tujuan Utama	Preservasi: Menyajikan narasi yang otentik dan terverifikasi.	Aplikasi: Menunjukkan relevansi fungsional Sirah untuk masa kini.
Pengaruh Teologis	Salafi/Ahl al-Hadith: Penekanan pada kemurnian riwayat (<i>naql</i>).	Asy'ari/Syafi'i: Keseimbangan antara teks (<i>naql</i>) dan analisis rasional (<i>'aql</i>) untuk <i>istinbath</i> .

4. Ekstraksi Nilai-Nilai Profetik untuk Pendidikan Karakter Kontemporer

Perbedaan metodologis antara kedua karya juga menghasilkan penekanan yang berbeda pada jenis nilai-nilai profetik yang diekstraksi untuk tujuan pendidikan karakter. Dalam *ar-Rahiq al-Makhtum*, penekanannya adalah pada etika personal Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan individu. Al-Mubarakfuri secara detail menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi yang dapat diteladani secara langsung, seperti kejujuran yang membuatnya digelar *al-amin*, kesabaran luar biasa dalam menghadapi penindasan, kedermawanan, keberanian di medan perang, dan keadilan dalam setiap keputusan. Penelitian kontemporer yang terindeks Scopus mengonfirmasi bahwa karya ini kaya akan nilai-nilai yang sangat relevan untuk pendidikan karakter modern, yang mencakup dimensi hubungan dengan Tuhan (*Rabbaniyah*), hubungan dengan sesama manusia (*Insaniyah*), dan hubungan dengan lingkungan sosial (*Syumuliyah*). Tujuannya adalah untuk membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia dengan meniru karakter personal Nabi [10].

Sebaliknya, *Fiqh Sirah* lebih cenderung mengekstraksi nilai-nilai pada level etika sosial dan kelembagaan. Al-Buthi menganalisis tindakan-tindakan Nabi sebagai dasar bagi prinsip-prinsip yang dapat membangun masyarakat. Contohnya, ia tidak hanya menceritakan peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, tetapi menganalisisnya sebagai sebuah masterclass dalam diplomasi strategis dan pengutamaan kemaslahatan (*maslahah*) jangka panjang. Piagam Madinah dianalisis bukan sekadar sebagai dokumen historis, tetapi sebagai cetak biru (*blueprint*) untuk masyarakat plural yang adil dan berlandaskan hukum.¹ Musyawarah Nabi dengan para sahabat sebelum Perang Uhud diurai sebagai prinsip fundamental dalam kepemimpinan partisipatif. Tujuan al-Buthi adalah membentuk "generasi muda yang religius" yang mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kenabian dalam membangun sistem dan institusi sosial yang Islami [11].

Tabel berikut memberikan contoh konkret bagaimana kedua kitab mengekstrak nilai yang berbeda dari peristiwa sejarah yang sama.

Tabel 2: Ekstraksi Nilai-Nilai Profetik dan Relevansi Kontemporer

Peristiwa Kunci	Nilai yang Ditekankan dalam <i>Ar-Rahiq al-Makhtum</i>	Nilai yang Ditekankan dalam <i>Fiqh Sirah</i>	Contoh Aplikasi Kontemporer
Perjanjian Hudaibiyah	Kesabaran, ketaatan pada wahyu, dan kepercayaan penuh kepada kepemimpinan Nabi.	Prinsip diplomasi strategis, fleksibilitas taktis untuk tujuan jangka panjang, dan pengutamakan perdamaian.	Negosiasi internasional, resolusi konflik, strategi bisnis.
Piagam Madinah	Kebijakan Nabi dalam menyatukan berbagai kelompok.	Fondasi hukum untuk negara pluralistik, prinsip kewarganegaraan (<i>citizenship</i>), dan jaminan kebebasan beragama.	Penyusunan konstitusi negara modern, manajemen masyarakat multikultural.
Fathu Makkah	Sifat pemaaf dan kemurahan hati Nabi kepada musuh-musuhnya.	Prinsip rekonsiliasi nasional, amnesti politik untuk stabilitas, dan supremasi hukum di atas balas dendam.	Proses rekonsiliasi pasca-konflik, reformasi hukum pidana.
Pembangunan Pasar Madinah	Profesionalisme dan kejujuran Nabi dalam berdagang.	Prinsip etika ekonomi Islam, larangan monopoli, dan penciptaan sistem pasar yang adil dan terbuka.	Regulasi ekonomi, pengembangan UMKM, etika bisnis.

5. Kontribusi Fiqh Sirah terhadap Hukum dan Etika Islam

Secara khusus, karya al-Buthi, *Fiqh Sirah*, memberikan kontribusi yang unik dan signifikan terhadap pemahaman hukum dan etika Islam. Inovasi metodologisnya terletak pada upayanya untuk mempopulerkan dan mensistematisasi gagasan bahwa *Sirah* itu sendiri adalah sebuah "metodologi fikih".

Secara tradisional, *Sirah* sering kali dipandang sebagai konteks historis untuk Hadis, atau sebagai sumber pelengkap. Al-Buthi mengangkatnya menjadi sumber primer untuk *istinbath* hukum. Ia menunjukkan bahwa tindakan, keputusan strategis, dan kebijakan-

kebijakan Nabi dalam konteks sosio-historisnya yang utuh memiliki bobot hukum yang setara dengan hadis-hadis verbal yang sering kali diriwayatkan secara terpisah dari konteksnya [7].

Misalnya, al-Buthi tidak hanya mengutip hadis tentang larangan riba, tetapi ia menganalisis bagaimana Nabi ﷺ membangun struktur ekonomi alternatif di Madinah sebagai implementasi praktis dari larangan tersebut. Analisisnya terhadap Piagam Madinah melampaui deskripsi historis; ia menggantinya sebagai sumber prinsip-prinsip *fiqh siyasah* (hukum tata negara) yang relevan untuk zaman modern. Pendekatan ini berakar pada pemahamannya yang mendalam tentang *Maqasid al-Syariah* (tujuan-tujuan luhur syariat), di mana ia menggunakan *Sirah* untuk memahami *maqasid* di balik sebuah hukum, yang kemudian menjadi panduan dalam merumuskan fatwa-fatwa kontemporer tentang isu-isu kompleks seperti donor organ, operasi kosmetik, dan revolusi politik [12].

Dengan demikian, al-Buthi berhasil menjembatani kesenjangan antara narasi sejarah dan yurisprudensi Islam yang hidup, mendorong pergeseran paradigmatik dari "fikih berbasis hadis" menuju "fikih berbasis sirah" yang lebih holistik dan kontekstual.

6. Rekomendasi Metodologis untuk Historiografi Islam Masa Depan

Analisis komparatif terhadap *ar-Rahiq al-Makhtum* dan *Fiqh Sirah* menawarkan wawasan berharga untuk pengembangan metodologi historiografi Islam di masa depan. Sebuah pendekatan yang ideal tidak seharusnya memilih antara model "preservasi" al-Mubarakfuri dan model "aplikasi" al-Buthi, melainkan mensintesis kekuatan dari keduanya. Rekomendasi metodologis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan Keketatan Verifikasi dan Kedalaman Analisis: Penelitian *Sirah* di masa depan harus dimulai dengan fondasi naratif yang solid, yang dibangun melalui verifikasi riwayat yang ketat dan transparan, sebagaimana dicontohkan oleh al-Mubarakfuri. Namun, penelitian tidak boleh berhenti di situ. Di atas fondasi yang kokoh ini, perlu dibangun analisis *manhaji* yang mendalam ala al-Buthi untuk mengeksplorasi relevansi hukum, etis, sosial, dan peradaban dari narasi tersebut.
- b. Meningkatkan Kesadaran Kritis terhadap Konteks Penulis: Setiap sejarawan menulis dari dalam konteks teologis, sosial, dan politik tertentu. Baik al-Mubarakfuri maupun al-Buthi dipengaruhi oleh *manhaj* mereka masing-masing. Historiografi masa depan harus lebih transparan dan reflektif mengenai posisi epistemologis penulis dan bagaimana hal itu dapat

membentuk interpretasi mereka. Ini akan mendorong objektivitas yang lebih besar dan memungkinkan pembaca untuk terlibat secara lebih kritis dengan teks.

- c. Memperkuat Dialog Lintas Disiplin: Al-Buthi telah merintis jalan dengan mengintegrasikan *Sirah* dengan Fikih dan Akidah. Langkah selanjutnya adalah memperkaya analisis *Sirah* dengan perangkat konseptual dari ilmu-ilmu sosial modern seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan studi resolusi konflik. Ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan bernuansa tentang konteks sosial-budaya di mana Nabi ﷺ beroperasi, tanpa mengorbankan otentisitas sumber-sumber primer.

Visi untuk historiografi *Sirah* di masa depan adalah sebuah sintesis di mana narasi yang terverifikasi secara ketat menjadi landasan bagi analisis yang relevan, mendalam, dan sadar-konteks. Pendekatan hibrida ini akan menghasilkan karya-karya yang sekaligus otoritatif secara historis dan transformatif secara etis, menjawab kebutuhan ganda umat Islam kontemporer akan otentisitas dan relevansi.

C. KESIMPULAN

Analisis komparatif terhadap *ar-Rahiq al-Makhtum* karya al-Mubarakfuri dan *Fiqh Sirah* karya al-Buthi menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang teologis Salafi dan Asy'ari beserta pendekatan naratif-kronologis versus tematik-integratif secara langsung membentuk cara penulisan, konstruksi narasi, dan ekstraksi nilai profetik yang ditawarkan. *Ar-Rahiq al-Makhtum* menekankan verifikasi riwayat dan penyajian narasi otentik untuk membangun kepastian historis, sementara *Fiqh Sirah* memfokuskan pada aplikasi hukum dan hikmah historis untuk relevansi etis dan sosial kontemporer. Ekstraksi nilai karakter personal dari karya al-Mubarakfuri dan nilai kelembagaan serta hukum Islam dari al-Buthi melengkapi pemahaman holistik tentang Sirah Nabawiyah dalam pendidikan karakter dan yurisprudensi modern. Oleh karena itu, metodologi historiografi Islam ke depan sebaiknya mengintegrasikan keketatan verifikasi dengan kedalaman analisis fungsional untuk menghasilkan karya yang otoritatif secara historis sekaligus transformatif secara etis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Ariani and N. Hak, "Historiografi Islam Modern: Telaah Sirah Nabawiyah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi," *Thaqafiyat J. Bahasa, Perad. dan Inf. Islam*, vol. 23, no. 2, pp. 150–162, 2024, doi: 10.14421/thaq.2024.%25x.
- [2] S. Sertkaya, "A Critical and Historical Overview of the Sirah Genre from the Classical to the Modern Period," *Religions*, vol. 13, no. 3, p. 196, Feb. 2022, doi: 10.3390/rel13030196.
- [3] P. M. Arfi, "Corak Historiografi Islam Indonesia Periode Modern," *J. Adab.*, vol. 26, no. 2, pp. 202–211, 2024, doi: 10.22373/adabiya.v26i2.21658.
- [4] A. E. Batu, "Historiografi Hadis dalam Aliran Islam: Mengulas Sejarah Penulisan dan Penghimpunan Hadis Sunni Syiah," *el-Sunnah J. Kaji. Hadis dan Integr. Ilmu*, vol. 5, no. 1, pp. 116–129, Jun. 2024, doi: 10.19109/elsunnah.v5i1.23748.
- [5] M. Abror and A. Rahma, "Sira Nabawiyya: Historiography of the Prophet Muhammad by Three Modern Writers," *Bul. Al-Turas*, vol. 30, no. 1, pp. 25–38, Apr. 2024, doi: 10.15408/bat.v30i1.30008.
- [6] M. T. Islam *et al.*, "Historiography of the Development of Islam in the Classical Era," *Electron. J. Educ. Soc. Econ. Technol.*, vol. 6, no. 1, pp. 132–142, Apr. 2025, doi: 10.33122/ejeset.v6i1.371.
- [7] F. Ariani and N. Hak, "Historiografi Islam Modern: Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi," *Thaqafiyat J. Bahasa, Perad. dan Inf. Islam*, vol. 23, no. 2, pp. 150–162, 2024, doi: 10.14421/thaq.2024.23203.
- [8] F. S. P. Pratama, "Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam," *Tabuah*, vol. 26, no. 1, pp. 21–29, May 2022, doi: 10.37108/tabuah.v26i1.677.
- [9] M. Mastori, A. S. Maggalatung, and Z. Arifin, "Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah)," *J. Dakwah dan Komun.*, vol. 6, no. 2, pp. 189–208, Nov. 2021, doi: 10.29240/jdk.v6i2.3677.
- [10] Rizki Kurniati, Siska Qurrota A'yun, Wahyu Restiafandi, Sibawaihi, and Muh Fatkhan, "The Perfection of the Soul and the Nobility of the Morals of the Prophet Muhammad S.A.W According to the Perspective of Shaykh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri in the Book Ar-Rahiq Al-Makhtum and Its Relevance to Modern Life," *Santhet (Jurnal Sej. Pendidik. Dan Humaniora)*, vol. 9, no. 2, pp. 635–649, May 2025, doi: 10.36526/santhet.v9i2.4837.
- [11] U. Supriadi and M. R. F. Islamy, "Development of Sirah An-Nabawiyah Learning Media in Fiqh Sirah Ramadhan Al-Buthi Through the Concept of NPT (Narrative, Pedagogical, and Theological)," *JHSS (JOURNAL Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 7, no. 1, pp. 072–081, Mar. 2023, doi: 10.33751/jhss.v7i1.7388.
- [12] M. A. Nasir, M. S. Harun, and N. N. A. Rahman, "Maqashid al-Sharia Approach of Sa'id Ramadan al-Buti in Contemporary Fatwas," *Online J. Res. Islam. Stud.*, vol. 11, no. 2, pp. 39–56, 2024, doi: 10.22452/ris.vol11no2.3.